

Eksplorasi *Tafsir Ilmi*: Sebuah Corak Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Sains

Hanna Salsabila¹, Farhan Muhammad², Eni Zulaiha³, Muhamad Yoga Firdaus⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

hannasalsabila99@gmail.com, farhanmuhammad@alshifacharity.com,

enizulaiha@uinsgd.ac.id, yogafirdaus@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

*The purpose of this study is to explore Scientific Interpretation as a style of interpretation that uses a scientific approach in understanding the verses of the Qur'an. The method used in this research is qualitative through literature study using historical and scientific approaches. The results and discussion of this research include, the history of the development of scientific interpretation, limitations, opinions of scholars and the book of scientific interpretation. This study concludes that Scientific Interpretation is a part of the discourse on Al-Qur'an studies and interpretations whose existence cannot be avoided. There are differences of opinion among scholars regarding Scientific Interpretation, some accept and reject the presence of this interpretation. The presence of Scientific Interpretation adds to the scientific treasures of Qur'anic interpretation, especially in developing the principle of harmony between the Qur'an and science. One product that is an example of constructive and solutive ideas from *Tafsir Ilmi* is the birth of the book *Tafsir Al-Kasyaf* in the classical era and the *Interpretation of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia* in the modern-contemporary era. The weakness of this study is that it only explains topics related to Scientific Interpretation without explaining specifically the aspects of the text of the commentary product. Then, this study also recommends that we can study more deeply about the epistemology of Scientific Interpretation.*

Keywords: *Ilmi; Science; Tafsir.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali *Tafsir Ilmi* sebagai corak penafsiran yang menggunakan pendekatan sains dalam memahami ayat Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif melalui studi pustaka menggunakan pendekatan sejarah dan sains. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi, sejarah perkembangan *Tafsir Ilmi*, batasan, pendapat ulama serta kitab tafsir bercorak ilmi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Tafsir Ilmi* merupakan salah satu bagian dari diskursus kajian Al-Qur'an dan tafsir yang keberadaannya tidak dapat dihindari. Terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama mengenai *Tafsir Ilmi*, ada yang menerima dan menolak kehadiran tafsir ini. Kehadiran *Tafsir Ilmi* menambah khazanah keilmuan tafsir alqur'an khususnya dalam mengembangkan prinsip keserasian antara Al-Qur'an dengan sains. Salah satu produk yang menjadi contoh gagasan konstruktif dan solutif dari *Tafsir Ilmi* ini ialah lahirnya kitab *Tafsir Al-Kasyaf* di era klasik dan Tafsir Kemenag RI di era modern-kontemporer. Kekurangan dari penelitian ini ialah hanya menerangkan topik terkait *Tafsir Ilmi* tanpa menjelaskan secara spesifik pada aspek produk teks tafsirnya. Lalu, penelitian ini pun merekomendasikan agar dapat mengkaji lebih mendalam tentang epistemologi *Tafsir Ilmi*.

Kata Kunci: *Ilmi; Sains; Tafsir.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang sudah final, tidak akan ada perubahan dari segi jumlah dan redaksinya (Ulya, 2013). Al-Qur'an juga dinilai sebagai kitab suci yang relevan bagi setiap waktu dan tempat, sehingga melahirkan banyak produk tafsir di setiap zamannya (Hakim, 2019a). Berbeda dengan Al-Qur'an yang tidak akan mengalami perubahan, tafsir akan terus berubah seiring berkembangnya zaman. Tafsir merupakan produk pemikiran buatan manusia yang dipengaruhi perubahan peradaban manusia sehingga akan terus melahirkan metode corak karakteristik dan kecenderungan tafsir yang berbeda di setiap zamannya (Sulaiman, 2019). Selain berfungsi sebagai petunjuk (Firdaus, Malik, Salsabila, Zulaiha, & Yunus, 2023), Al-Qur'an dinilai sebagai kitab yang berisi sumber ilmu pengetahuan (Afifah, Ayub, & Sahidu, 2020).

Ada ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang disebut ayat-ayat *kauniyah* yang berbicara tentang hal-hal yang terjadi di alam. Ayat *kauniyah* yaitu ayat-ayat yang berkenaan dengan kejadian alam (Muhyi, Shobirin, Ridwan, & Ferdiansyah, 2021). Sebagai contoh Q.S Yunus ayat 61 membahas tentang atom, Q.S Al-Anbiya ayat 30 berbicara mengenai terjadinya alam semesta, dan Q.S Al-Hijr ayat 22 berbicara tentang proses pembuahan pada bunga melalui udara (Rosa, 2021). Karena tafsir merupakan produk pemikiran manusia yang akan terus mengalami perkembangan, maka berpengaruh terhadap corak tafsir yang akan terus berkembang sesuai perubahan zaman. Salah satu corak tafsir yang lahir dengan pro kontra yang mengikutinya adalah *Tafsir Ilmi* (Supriadi, 2017). *Tafsir Ilmi* digunakan oleh banyak mufasir untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan teori ilmiah. Adz Dzahabi mengatakan tafsir Ilmi membahas istilah-istilah ilmiah Al-Qur'an (sarwat, 2020). Interpretasi Ilmi menggunakan sains modern untuk memahami ayat-ayat tentang alam semesta, yang sulit dipahami tanpanya. Abdul Al-Majid Al-Salam Al Muhtasib mengklaim bahwa para mufasir mencoba menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan teori ilmiah (Muhyi et al., 2021). Umat islam merespon perkembangan ilmu sains dan melalui tafsir ilmi (Abdillah, 2020).

Di dalam Al-Qur'an ada 750 ayat yang berbicara tentang alam semesta dan fenomenanya (Nurdyansyah & Aini, 2022), dan hanya 150 ayat yang berbicara tentang hukum fikih (Nasukah, 2016). Namun pengkajian terhadap ayat-ayat fikih lebih banyak dilakukan oleh para mufasir dari zaman klasik hingga sekarang (Tantawi, 1900). Terbukti dengan banyaknya karya tafsir yang bercorak fikih dan bahasa, namun sedikit karya tafsir yang membahas alam semesta. Al-Ghazali menyebutkan bahwa terdapat kaitan erat antara ayat-ayat al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan seperti ilmu medis astronomi dan kelautan. Meski begitu perjalanan *Tafsir Ilmi* tidak semulus corak tafsir lainnya. Namun kehadiran *Tafsir Ilmi* juga tidak terlepas dari pro kontra para ulama. Di antara beberapa ulama yang menolak *Tafsir Ilmi* yaitu Asy-Syatibi, Amin Al-Khawli dan Muhammad Husain Adz-Dzahabi. Ada juga beberapa ulama yang menerima *Tafsir Ilmi* sebagai sebuah corak penafsiran, mereka kebanyakan memiliki latar belakang spesialisasi di bidang ilmu pengetahuan umum yaitu seperti Tantawi Al-Jauhari, Hanafi Ahmad, Muhammad Ahmad (Hakim, 2019a).

Beberapa referensi ilmiah yang dilaksanakan pada masa sebelumnya menggabungkan beberapa perspektif khusus. Antara lain penelitian tentang *Tafsir Ilmi*: studi metode penafsiran berbasis ilmu pengetahuan pada tafsir Kemenag Yang dilakukan oleh Anhar, Sadewo dan Ari. Yang mengatakan bahwa hadirnya corak *Tafsir Ilmi* menunjukkan sifat fleksibilitas Al-Qur'an yang dirasa sesuai untuk dijadikan pedoman bagi umat manusia bagi segala waktu dan tempat. Penelitian ini mengatakan terdapat keinginan dalam mengaitkan hubungan akademis ilmu pengetahuan dengan tafsir Al-Qur'an yang dilakukan oleh Kementerian Agama RI (Anhar, Sadewo, & Ari, 2018). Selain itu, Supriyadi juga melakukan kajian tentang bagaimana Al-Qur'an dan cara berpikir ilmiah Indonesia tentang ilmu pengetahuan saling bersesuaian. Penelitian Supriyadi menunjukkan bahwa kehadiran *Tafsir Ilmi* di Indonesia modern dan kontemporer didasarkan pada tujuan mengembalikan Al-Qur'an. Bagi sebagian komentator, *Tafsir Ilmi* adalah upaya untuk menggunakan Al-Qur'an sebagai motivasi dan pondasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan (Supriyadi, 2017). Penyelidikan yang dilakukan Fikriyati memfokuskan kajiannya pada tipologi dan karakteristik tafsir bercorak ilmi khususnya pada tafsir karya Ahmad baiquni. Menurut Fikriyati perkembangan tafsir ilmi di periode pertama ditandai dengan penafsiran yang sarat akan keperluan ideologis, adapun perkembangan di periode kedua tafsir ilmi dilakukan untuk kebutuhan pragmatis (Ulya, 2013).

Tulisan ini menitik beratkan kajiannya pada *Tafsir Ilmi* sebagai corak penafsiran yang menggunakan pendekatan sains dalam memahami ayat Al-Qur'an. Sehingga tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam penyebaran informasi khususnya tentang *Tafsir Ilmi* berdasarkan fakta yang terdapat dalam berbagai literatur. Tema-tema yang akan dibahas dalam tulisan ini berkisar pada pembahasan mengenai pengertian *Tafsir Ilmi*, sejarah perkembangannya, batasan, pendapat ulama, serta kitab tafsir bercorak ilmi.

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu sebuah metode penulisan yang berlandaskan pada kajian pada kajian teori (Rizaldi, Jufri, & Jamaluddin, 2020). Melalui (*library research*), yakni penelitian berdasarkan studi kepustakaan (Firdaus, Khaerani, & Salsabila, 2022). Data yang digunakan dalam tulisan ini merupakan data perpustakaan (*library research*) seperti artikel jurnal, skripsi, buku, dokumen penelitian dan lainnya (Fauzi, Firdaus, Fikra, & Vera, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan *Tafsir Ilmi*

Al-tafsir al-ilmi berasal dari dua kata yaitu *al-tafsir* dan *al-ilmi*. Secara epistemologi tafsir berasal dari bahasa Arab yaitu *al-fasr* yang artinya keterangan (Mohd, Husin, & Abdullah, 2016). Secara bahasa ilmi berasal dari bahasa Arab yaitu علم yang artinya menyingkap hakikat sesuatu, keyakinan dan pengetahuan (Hakim, 2019). dari segi bahasa *al-tafsir al-ilmi* diartikan sebagai penafsiran ilmiah atau tafsir ilmiah. pengertian tafsir ilmi secara istilah, dapat dipahami melalui pengertian dari

beberapa ulama antara lain, menurut Adz-Dzahabi *Tafsir Ilmi* merupakan penafsiran dengan menggunakan pendekatan ilmiah terhadap kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian berupaya untuk menggali berbagai disiplin ilmu pengetahuan dari ayat-ayat tertentu (Junaedi, 2016).

Bagi para pendukungnya, *Tafsir Ilmi* dinilai memberikan keleluasaan bagi mufasirnya untuk membentuk potensi keilmuan yang bersumber dari Al-Qur'an. Kandungan ayat Al-Qur'an tidak hanya sebagai penjelas mengenai sumber ilmu agama, namun juga sebagai sumber ilmu keduniaan yang beraneka ragam jenisnya. Diantara ulama yang memberikan lampu hijau dalam pengembangan *Tafsir Ilmi* diantaranya Al-Ghazali, Tantawi Al-Jauhari, Jalaluddin As-Suyuthi, dan Muhammad Abduh. Adapun beberapa ulama yang merasa keberatan terhadap model penafsiran bercorak ilmi adalah as-Syatibi, Ibnu Taimiyah, Rasyid Ridha Dan Mahmud Syaltut (Izzan, 2011). Sebagian ulama membagi perkembangan *Tafsir Ilmi* ke dalam tiga fase. Fase pertama dari abad ke-2 H sampai 5 H, ditandai dengan penerjemahan buku berbahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. banyak ulama muskima seperti Ibnu Sina, yang melakukan pengkajian tentang kesesuaian Al-Qur'an dengan sains, khususnya tentang teori ptolemeus.

Fase kedua abad ke-6 H. fase ini ditandai dengan aktifitas para ulama yang memisahkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan sains dan filsafat Yunani, seperti yang dilakukan oleh Al-Ghazali. Fase ketiga, terjadi perkembangan sains di Eropa yang ditandai banyaknya penerjemahan berbagai buku ke dalam bahasa Eropa sehingga terjadi pemisahan antara ilmu agama dengan sains. Sehingga pada saat itu banyak teori ilmu pengetahuan yang bertentangan dengan pendapat gereja. Pada abad ke-19 terjadi kebangkitan dalam penelitian Al-Qur'an di kalangan umat Islam. Hal ini dikarenakan terdapat serangan pemikiran terhadap umat Islam dengan pemikiran orientalis. Banyak ulama yang memasukkan berbagai teori ilmu modern dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, hal ini ditujukan agar memperlihatkan keselarasan antara Al-Qur'an dengan sains modern, maka dari sinilah lahir tafsir bercorak ilmi (Ranty, 2022). Kemajuan barat membuat umat Islam terkejut. Disaat umat Islam berada di puncak kejayaan pada masa Abbasiyyah, dia itu pula barat yang kondisinya sedang terpuruk berjuang untuk maju, sehingga barat bias menguasai berbagai sektor. Menghadapi kekalahan dan ketertinggalan, banyak upaya yang dilakukan umat Islam, salah satunya adalah penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan sains (Affani, 2019).

Perkembangan tafsir ilmi menurut Abdul Mustaqim terbagi menjadi dua fase. Fase pertama, pada abad pertengahan, yang ditandai dengan terjadinya puncak kejayaan umat Islam pada bidang ilmu pengetahuan. Pada fase ini beberapa ulama yang memberikan lampu hijau terhadap keberadaan tafsir ilmi diantaranya Imam Al Ghazali dan Suyuthi. Fase kedua pada abad modern. Fase ini ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan di barat. Data dan teori ilmiah pada abad ini lebih mendukung dibandingkan pada abad sebelumnya sehingga tafsir ilmi berlebih bersifat aplikatif. Tokoh pelopor tafsir ilmi di abad modern diantaranya Tantawi Jauhari dan Muhammad Abduh (Rachma, 2021).

Pendapat lain mengemukakan, sejarah perkembangan *Tafsir Ilmi* terbagi menjadi beberapa masa. Diawali pada masa klasik dimana *Tafsir Ilmi* sudah muncul pada zaman nabi dan sahabat, pada saat itu sudah ada penafsiran mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kealaman pada ayat-ayat *kauniyah*. Namun pada saat itu penafsiran belum menjadi kajian tersendiri, karena pembahasan tentang fenomena alam semesta bukan sesuatu yang terlalu menarik untuk dibahas (Sarwat, 2020). *Tafsir Ilmi* pada fase pertama lebih banyak memfokuskan terhadap penggunaan beberapa teori sains yang digunakan untuk menjelaskan ayat Al-Qur'an. Pada fase ini kajian terhadap Al-Qur'an tidak memfokuskan keterkaitan antara sains dan Al-Qur'an. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman terhadap pembacanya bahwa segala kejadian gejala alam adalah atas kuasa Allah sehingga diharapkan dapat mengantarkan seseorang kepada keimanan. Keimanan tentang segala hal yang terjadi di alam semesta merupakan kuasa dan kehendak Allah. Pada fase ini para mufassir hanya menggunakan sains sebagai alat bantu dalam menjelaskan Al-Qur'an, dan tidak mengkaitkan antara sains dengan Al-Qur'an (Ulya, 2013).

Kemudian perkembangan *Tafsir Ilmi* di masa sekarang. Seiring pesatnya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, ayat-ayat yang berbicara tentang awal mula penciptaan langit dan bumi, banyak dibahas oleh berbagai kalangan atas keterkaitannya dengan teori *big bang* atau ledakan besar. Pada abad ke-19, *Tafsir Ilmi* berkembang lebih pesat. Banyak umat muslim yang mengkaitkan kemajuan di masa lalu dan menyatakan bahwa di dalam Al-Qur'an sudah ada sejak lama. Pada abad ini juga muncul kekhawatiran dari umat muslim itu sendiri bahwa Al-Qur'an bertentangan dengan ilmu pengetahuan, hal tersebut lahir karena melihat kondisi dari kalangan gereja yang sering berbenturan dengan ilmu pengetahuan (Ulya, 2013).

Kemudian perkembangan *Tafsir Ilmi* pada masa modern, seorang tokoh bernama Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa pelopor aliran *Tafsir Ilmi* kebanyakan bukan dari ahli tafsir, namun dari kalangan yang berlatar belakang pendidikan umum seperti para ilmuwan, cendekiawan, peneliti, para ahli sains dan teknologi. Kebanyakan dari mereka bukanlah seorang ulama, mereka juga tidak menguasai bahasa Arab dan tidak terlalu memahami kitab tafsir yang sudah ada sebelumnya (Sarwat, 2020). Perkembangan *Tafsir Ilmi* pada fase kedua yang sedikit berbeda dengan karakteristik awalnya. Pada fase kedua ini, lahir kecenderungan baru mengenai urgensi penggabungan antara sains dengan Al-Qur'an dan menjadikan tafsir ilmi sebagai bukti kemukjizatan Al-Qur'an. Mengingat kemunduran yang terjadi di kalangan umat islam dalam penguasaan sains lahirlah gagasan perkawinan antara sains modern dengan Al-Qur'an menjadi yang kemudian menjadi alat pemicu kembalinya geliat sains dalam masyarakat muslim. Penggalan terhadap sisi saintifik di dalam Al-Qur'an mulai gencar dilakukan, sehingga muncul pernyataan bahwa Al-Qur'an memuat berbagai penemuan sains. Tafsir ilmi di fase ini lebih memfokuskan kajiannya pada keterkaitan ayat kauniyyah dengan penemuan ilmiah, sehingga melahirkan kemukjizatan Al-Qur'an yang sesuai untuk setiap waktu dan tempat (Ulya, 2013).

Perkembangan *Tafsir Ilmi* di fase kedua ini juga dipicu oleh kehadiran buku yang berjudul *La Bible Le Coran Et La Science* karya Maurice Bucaille. Buku tersebut menjelaskan perbandingan antara kesesuaian Al-Qur'an dan label dengan ilmu pengetahuan modern, dan menyatakan terdapat banyak ketidak sesuaian antara bible dengan sains modern. Terdapat banyak kekeliruan teori yang dituliskan di dalam bible. Namun sebaliknya, tidak terdapat pertentangan antara Al-Qur'an dengan teori sains. Banyak pembahasan objek sains yang dibahas dalam Al-Qur'an, seperti pembahasan tentang hewan, tumbuhan dan bumi. Buku karya Bucaille menyatakan bahwa Al-Qur'an bukanlah produk pemikiran manusia dan didalamnya terdapat kemukjizatan saintifik. Pada fase ini, *tafsir ilmi* mengedepankan kesesuaian antara teori sains dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga tidak jarang beberapa kajian terlihat memaksakan dengan menyesuaikan sebuah ayat Al-Qur'an dengan teori sains. Seringkali otoritas teks menjadi dinomor duakan untuk mendapatkan kesimpulan akhir bahwa teori sains modern sudah di singgung di dalam Al-Qur'an sebelum teori itu lahir (Ulya, 2013).

Di Indonesia, perkembangan *Tafsir Ilmi* terdiri dari tiga fase. Fase pertama pada tahun 1960-an yang ditandai dengan kehadiran tafsir bercorak ilmi karya Hasbi As-Shiddieqy. Penggunaan corak ilmi dalam tafsir Hasbi masih minim dominasinya. Karena corak yang paling mendominasi ialah corak fikih. (Muchlisin & Nisa, 2017). Kemudian pada fase kedua di tahun 1990-2000 an, pada fase ini beberapa karya penulisan berkaitan dengan *Tafsir Ilmi* sudah dalam bentuk buku. Pada fase ini terdapat beberapa karya tafsir diantaranya karya Ahmad Baiquni, Andi Rosadi sastra, Wisnu Arya Wardhana, dan Agus Purwanto. Sebagai contoh Ahmad Baiquni merupakan seorang ilmuwan atom yang berkuasa. Baiquni dengan tegas mengatakan bahwa yang dilakukannya adalah upaya dalam menjelaskan fenomena alam berdasarkan Al-Qur'an dan sains. Baiquni menjadikan otentisitas Al-Qur'an sebagai barometer penafsirannya (Muchlisin & Nisa, 2017). Kemudian pada fase ketiga yakni pada tahun 2010 sampai sekarang, kitab *Tafsir Ilmi* ini sudah disusun secara utuh atau lengkap, model penyusunannya terdapat dua ada yang juz amma dan tematik. Model penafsiran secara tematik tematik dibuat Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama bersama Lembaga Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) (Muchlisin & Nisa, 2017).

Batasan *Tafsir Ilmi*

Kecenderungan *Tafsir Ilmi* adalah memfokuskan kajiannya pada bidang ilmu pengetahuan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu. Tafsir corak ini lahir atas dasar seruan Al-Qur'an yang dianggap sebagai seruan ilmiah (Muhyi et al., 2021) Metode yang digunakan dalam *Tafsir Ilmi* adalah metode tahlili atau analitis. Hal ini dilihat dari gaya penafsiran tafsir dengan memilih ayat-ayat yang akan dibahas, kemudian dicari arti dan makna dari kata yang ada pada ayat tersebut (Muhyi et al., 2021). Metode tahlili menjelaskan berbagai aspek ayat, sesuai keahlian dan kecenderungan sang mufasir, baik dari aspek kosa kata, konotasi kalimat, asbabun nuzul ayat, munasabah ayat, pendapat yang berkenaan dengan penafsiran ayat tersebut terdapat baik yang disampaikan oleh nabi sahabat tabi'in atau ahli tafsir

lainnya, dengan mengikuti susunan ayat dan surat dalam mushaf (Anhar et al., 2018). Diantara beberapa kriteria metode penafsiran ini antara lain, *Tafsir Ilmi* menekankan pada penemuan sains dan menjadikannya sebagai tolak ukur dalam memahami ayat Al-Qur'an. Kemudian tidak mengenyampingkan aspek teologis dan asbabun nuzul, kemudian mempersiapkan kemunculan aliran pemikiran eklektis dan penafsiran material terhadap ayat-ayat Al-Qur'an (Muhyi et al., 2021).

Beberapa syarat diterimanya tafsir ilmi yaitu, tidak bertentangan dengan makna zahir ayat juga tidak berseberangan dari syariat dan akal, memperhatikan isi ayat Al-Qur'an sehingga tidak melahirkan pemaknaan yang melebar dari batasan utama tafsir, disesuaikan dengan latar belakang keilmuan mufassir, memperhatikan keterkaitan antar ayat, sehingga bias menghasilkan makna yang baik (Abdillah, 2020). Ada beberapa kaidah yang harus diperhatikan dalam tafsir ilmi. Pertama, adalah aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan ini terdiri dari yang nahwu tasrif dan ilmu lain yang berkaitan yang harus diperhatikan oleh mufassir. Kedua, adalah memperhatikan korelasi ayat. Seorang mufassir *Tafsir Ilmi*, senantiasa memperhatikan korelasi antara ayat dalam Al-Qur'an baik sesudah maupun sebelumnya. Hal ini dilakukan agar menghindari kesalahan dalam memberikan pemaknaan terhadap ayat Al-Qur'an. Ketiga, kaidah penggunaan fakta ilmiah yang sudah jelas kebenarannya, mengingat kebenaran mutlak yang dimiliki Al-Qur'an sehingga tidak bias disandingkan dengan fakta ilmiah yang masih bersifat relative. Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an seorang mufassir *Tafsir Ilmi*, harus berhati-hati dalam pemilihan hakikat atau kenyataan ilmiah. Pernyataan ilmiah yang digunakan haruslah yang sudah mapan dan sesudah sesuai standar, tidak ada penolakan dan perubahan. Keempat, kaidah berkaitan dengan penggunaan metode tematik dalam tafsir ilmi. Awalnya metode tahlili digunakan dalam proses penafsiran bercorak ilmi, namun metode ini dirasa tidak memberikan pemahaman yang utuh terhadap suatu tema tertentu. Maka dari itu pendekatan secara tematik dinilai bisa memberikan kemudahan terhadap pembacanya dalam memahami konseptual tentang suatu persoalan (Muhyi et al., 2021).

Perdebatan Ulama Tentang *Tafsir Ilmi*

Model *Tafsir Ilmi* sudah lama diperdebatkan para ulama, mulai dari ulama klasik sampai ahli keislaman di abad modern. Hal tersebut terjadi pada perspektif ulama klasik dan ulama modern. Ini menjadi sebuah tonggak khazanah *Tafsir Ilmi* sehingga menjadi salah satu corak penafsiran masa depan yang akuntabel.

A. Pandangan Ulama Klasik

Pertama Al-Ghazali, Al-Ghazali mengungkapkan dalam salah satu karyanya *Ihya' Ulum Al-Din* dengan mengutip pendapat Ibnu Mas'ud dan agama jika seseorang hendak mengetahui pengetahuan masa lampau dan pengetahuan modern, maka renungkanlah Al-Qur'an (Hadi, 2020). Al-Ghazali juga mengatakan bahwa perbuatan sifat dan dzat Allah itu mencakup seluruh ilmu. Al-Qur'an menjelaskan dzat, af'al dan sifat-sifat Allah. Di dalam Al-Qur'an mengandung ilmu yang tidak ada batasnya dan petunjuk kepada keseluruhannya. Menurut Al-Ghazali, Al-Qur'an memuat semua ilmu karena di dalamnya terkandung Allah.

Jawahir Al Qur'an Al-Ghazali menunjukkan betapa banyak ayat Alquran yang tidak dapat dipahami melalui sejarah. Para ahli kedokteran akan memahami Q.S Al-Syu'ara ayat 80. Ahli astronomi dan ahli kacamata akan memahami ayat-ayat tentang bintang matahari dan bulan (Muchlisin & Nisa, 2017). Kedua, Asy-Syatibi merupakan salah seorang ulama yang menolak penggunaan sains dalam sebuah penafsiran. Menurutnya Al-Qur'an diturunkan sesuai dengan keadaan bangsa Arab yang ummi pada saat itu. Sehingga Al-Qur'an diturunkan sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka, tidak mungkin Al-Qur'an dibawakan dengan hal-hal yang berada diluar jangkauan bangsa Arab pada saat itu (Muchlisin & Nisa, 2017). Ketiga, Amin Al-Kulli, seorang ulama, menentang *Tafsir Ilmiah* karena tidak memiliki leksikologi yang kuat, bertentangan dengan ayat Al-Qur'an Al-filologis, yang diturunkan untuk menyampaikan kebenaran agama, dan tidak mengandung ide-ide ilmiah yang berubah (Ranty, 2022).

B. Pandangan Ulama Modern

Pertama Rasyid Ridha. Rasyid Ridha mendukung *Tafsir Ilmi* karena penemuan-penemuan ilmiah modern mengungkap fakta-fakta ilmiah dan sejarah yang belum diketahui pada masa turunnya Al-Qur'an (Muchlisin & Nisa, 2017). Kedua, Muhammad Abduh percaya pada *Tafsir Ilmi*. Dia percaya Al-Qur'an membahas masalah-masalah sosial, ilmiah, dan manusia yang tidak teridentifikasi. Al-Qur'an menawarkan lebih dari nasihat agama. Tapi Al-Qur'an juga mengandung indikasi ilmiah (Abdillah, 2020). Ketiga, Mahmud Shaltut yang sangat menentang *Tafsir Ilmi*. Dia berpendapat bahwa sains seharusnya tidak membatasi Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak ilmiah karena beberapa alasan khusus. Pada saat turunnya wahyu, umat Islam sudah mengetahui ilmu pengetahuan, tetapi mereka tidak menggunakannya untuk membatasi Al-Qur'an (Muchlisin & Nisa, 2017).

Kitab Tafsir Bercorak Ilmi

Kitab tafsir bercorak ilmi yang hadir di masa klasik diantaranya; pertama *Anwarut Tanzil Wa Asro Ta'wil* karya Al Baidhawi tafsir ini merupakan ringkasan *Tafsir Al Kasyaf* karya Az-Zamakhsyari. Kemudian kitab *tafsir Al Jawahir Fi Al Tafsir Al Qur'an Al Karim* karya Tantawi Al-Jauhari. Dalam latar belakang penulisan tafsir ini, menyatakan ketertarikannya terhadap peristiwa keajaiban alam yang menunjukkan kekuasaan Allah. Menurut Tantawi sedikit orang yang memikirkan dan merenungi fenomena alam yang kemudian dikaitkan dengan penyusunan sebuah karya tafsir. Kemudian yang berikutnya adalah Musthafa Shadiq ar-Rafi'i dalam bukunya *I'jaazu Al-Qur'ani Wa Balaghtu An-Nabawiyah* atau Mukjizat Al-Qur'an dan Balaghah Kenabian, serta Fakhrudin Al Razi dengan karyanya *Tafsir Al Kabir* (Al-Syatibi, 2003).

Adapun Kitab tafsir berorak ilmi yang hadir di masa modern-kotemporer diantaranya ialah; *Tafsir Ilmi* dengan judul Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains karya Kemenag RI. Lalu dengan judul Tuhan dan Sains: Mengungkap Berita-berita Ilmiah Al-Qur'an karya Sulaiman (Hakim, 2019b). Abdullah Syahatah dengan karyanya *Tafsir Al Aayat Al Kauniyah*, Muhammad Syawqi dengan karyanya *Al-Fajri*

Al-Isyarat Al-'Ilmiah Fi Al-Qur'an Al-Karim, dan Jamal al-Din Al-Fandy dengan karya kitab tafsirnya *Al-Ghida' Wa Al-Dawa'*, serta yang lain-lainnya (Al-Syatibi, 2003).

KESIMPULAN DAN SARAN

Tafsir ilmi merupakan salah satu bagian dari diskursus kajian Al-Qur'an dan tafsir yang keberadaannya tidak dapat dihindari. Perkembangan tafsir ilmi melalui tiga masa. Masa klasik yang terjadi di zaman nabi dan sahabat, ditandai dengan sedikitnya penafsiran mengenai fenomena alam. Masa sekarang di abad ke-19, ditandai dengan majunya bidang ilmu dan teknologi sehingga cendekiawan yang berusaha untuk mengkaitkan kejadian alam dengan ayat Al-Qur'an. Masa modern yang ditandai dengan adanya mufasir yang mengedepankan kesesuaian antara teori sains dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun perkembangan tafsir ilmi di Indonesia diawali dari tahun 1960-an yang ditandai dengan munculnya kitab tafsir *Tafsir Al-Qur'anul Al-Majid An-Nur* karya Hasbi As-Shiddieqy. Fase kedua pada tahun 1990 sampai 2000-an yang ditandai dengan kehadiran *Tafsir Al Qur'an Bil Ilmi Al-Qur'an*, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi karya Ahmad Baiquni, Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman karya Ahmad Baiquni, dan Al-Qur'an. Fase ketiga pada tahun 2010 sampai sekarang yang ditandai dengan banyaknya kitab tafsir ilmi yakni *Tafsir Ilmi dalam Air dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* karya tim Kemenag RI.

Beberapa ulama ada yang setuju dan ada pula yang dengan lembut mengatakan kekhawatirannya. Adapun ulama klasik yang menerima kehadiran tafsir ilmi diantaranya Al-Ghazali. Ulama klasik yang menolak kehadiran tafsir ilmi diantaranya As Syatibi. ulama modern yang menerima kehadiran tafsir ilmi yaitu Mahmud Ahmad Mahdi dan Muhammad Abduh. Ulama modern yang menolak kehadiran tafsir ilmi adalah Mahmud syaltut. Namun, dengan adanya hal tersebut membuktikan bahwa tafsir ilmi sudah menghiasi khazanah keilmuan yang mendalam tentang Al-Qur'an, terutama dalam mengembangkan prinsip keserasian antara Al-Qur'an dengan sains sehingga dapat menjembatani hadirnya solusi yang komprehensif mengenai masalah sains di masyarakat.

Di antara kitab tafsir bercorak Ilmi di masa klasik yaitu *Anwarut Tanzil Wa Asro Ta'wil* karya Al Baidhawi dan tafsir Al Jawahir Fi Al Tafsir Al Qur'an Al Karim karya Tantawi Al-Jauhari. Kitab tafsir bercorak Ilmi di masa modern diantaranya *Tafsir Ilmi Air dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* karya tim Kemenag RI dan tafsir Ilmi Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains karya tim Kemenag RI. Kekurangan dari penelitian ini ialah hanya menerangkan topik terkait *Tafsir Ilmi* tanpa menjelaskan secara spesifik pada aspek produk teks tafsirnya. Lalu, penelitian ini pun merekomendasikan agar dapat mengkaji lebih mendalam tentang epistemologi *Tafsir Ilmi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, I. A. S. (2020). *Fenomena Hujan dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Ilmi)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Affani, S. (2019). *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*. Kencana.
- Afifah, G., Ayub, S., & Sahidu, H. (2020). Konsep Alam Semesta dalam Perspektif Al-

- Qur'an dan Sains. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 1(1).
- Al-Syatibi, A. I. (2003). *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah. Vol. II (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiah, Tt)*.
- Anhar, P. M. A., Sadewo, I., & Ari, M.-A. (2018). *Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag. Proceeding: Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains, 1*, 109–113.
- Fauzi, M., Firdaus, M. Y., Fikra, H., & Vera, S. (2021). Akhlak Menuntut Ilmu Menurut Hadis serta Pengaruh Zaman terhadap Akhlak Para Peserta Didik. *Jurnal Riset Agama, 1*(3), 251–263.
- Firdaus, M. Y., Khaerani, I. F. S. R., & Salsabila, H. (2022). Diskursus Al-Qur'an dan Prosesi Pewahyuan. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 12*(1), 1–6.
- Firdaus, M. Y., Malik, N. H. A., Salsabila, H., Zulaiha, E., & Yunus, B. M. (2023). Diskursus Tafsir bi al-Ma'tsur. *Jurnal Dirosah Islamiyah, 5*(1), 71–77.
- Hadi, A. (2020). Corak Penafsiran Tasawuf Hamka (Studi Penafsiran Ayat Tasawuf dalam Tafsir Al-Azhar) Tahun 2019/2020. *Prosiding Hasil-Hasil Penelitian Tahun 2020 Dosen-Dosen Universitas Islam Kalimantan*, 89–113.
- Hakim, R. (2019a). *Tafsir Salman dalam Perspektif Metodologi tafsir 'ilmi Ahmad al Fadil*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hakim, R. (2019b). *Tafsir Salman dalam Perspektif Metodologi Tafsir 'Ilmi Ahmad Al-Fadil. Disertasi*, 1–236.
- Izzan, A. (2011). *Metodologi Ilmu Tafsir*. tafakur.
- Junaedi, D. (2016). Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'i. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadis, 4*(01).
- Mohd, N. S., Husin, H., & Abdullah, W. N. W. (2016). Pendefinisian Semula Istilah Tafsir 'Ilmi. *Islamiyyat : Jurnal Antarabangsa Pengajian Islam; International Journal of Islamic Studies, 38*(2), 149–154.
- Muchlisin, A. R., & Nisa, K. (2017). Geliat Tafsir 'Ilmi di Indonesia dari Tafsir Al-Nur hingga Tafsir Salman. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities, 2*(2), 239–257.
- Muhyi, A., Shobirin, M. I., Ridwan, C., & Ferdiansyah, A. (2021). *Etika Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Manajemen Pendidikan*. Cipta Media Nusantara (CMN).
- Nasukah, B. (2016). Prospek Corak Penafsiran Ilmiah Al-Tafsir Al-'Ilmiy dan Al-Tafsir Bil 'Ilmi dalam Mengintepretasi dan Menggali Ayat-Ayat Ilmiah dalam Al-Qur'an. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam, 1*(2), 17–40.
- Nurdyansyah, N., & Aini, Q. (2022). Peran Teknologi Pendidikan Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas Iii Di Mi Ma'arif Pademonegoro Sukodono. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 1*(1), 124–140.
- Rachma, E. (2021). *Semut dalam Tafsir Saintifik*. Akbar Maulana.
- Ranty, W. (2022). *Pemaknaan Surat Ar-Rahman Ayat 19-20 (Kajian Komparatif Tafsir Ilmi dan Tafsir Sufi)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Rizaldi, D. R., Jufri, A. W., & Jamaluddin, J. (2020). PhET: Simulasi Interaktif dalam Proses Pembelajaran Fisika. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 5*(1), 10–14.
- Rosa, A. (2021). *Islam dan Sains dalam Kajian Epistemologi Tafsir Al-Qur'an: Al-Tafsir*

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 5 No 6 (2023) 2797-2807 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v5i6.2595

Al-'Ilmi Al-Kauni. Penerbit A-Empat.

Sarwat, A. (2020). *Ilmu Tafsir: Sebuah Pengantar* (Vol. 502). Lentera Islam.

Sulaiman, S. (2019). *Tafsir Ilmi* dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 2(2), 164–175.

Supriadi, A. (2017). Integrating Qur'an and Science: Epistemology of *Tafsir Ilmi* in Indonesia. *Jurnal Refleksi*, 16(2), 149–186.

Tantawi, J. (1900). *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim*. Caiaro: Dar al-Fikr, 2nd ed., Juzu.

Ulya, F. (2013). *Tafsir Ilmi* Nusantara; Antara Kepentingan Ideologis dan Kebutuhan Pragmatis (Menimbang Tafsir Karya Ahmad Baiquni). *Jurnal Al-Burhan*, 13(1).